

## MEMPERSOALKAN FIGUR-FIGUR DALAM KARYA GUNAWAN BAGEA

Indrawati, Lilik <sup>1</sup>✉

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Malang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018

Disetujui Februari 2018

Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Kritik Formalistik;

Deskripsi;

Analisa Formal;

Interpretasi;

Evaluasi

### Abstrak

Salah satu pendekatan dalam kritik seni adalah pendekatan kritik formalistik, yang pusat kajian kritiknya terletak pada karya seni. Demikian juga dalam melakukan kritik pada karya lukis Gunawan Bagea, seorang pelukis Taman Sari di Bandung. Walaupun dalam pendekatan kritik formalistik sama sekali tidak melibatkan masalah senimannya, karena itulah pendekatan kritik ini dianggap paling adil; namun pada tahap evaluasi dalam tahapan kritik formalistik ini harus dilakukan perbandingan dengan karya lain yang sejenis, atau menggunakan model historis. Kemudian aplikasi dari tahap evaluasi dalam kritik formalistik pada karya Gunawan Bagea, dibandingkan dengan karya-karyanya pada periode sebelumnya, yang gaya pengungkapannya nyaris mirip dengan karya-karya Hendra Gunawan sang Maestro Indonesia, yang ternyata adalah kakeknya.

## PENDAHULUAN

Menghayati sebuah karya seni sering kali diawali dengan kondisi 'jatuh cinta pada pandangan pertama'. Kondisi itu hampir bisa dikatakan tidak logis, tetapi ada semacam misteri. Ketika dihadapkan pada sejumlah karya seni tertentu; pertanyaan yang muncul adalah: "mengapa perhatian kita tertarik pada sebuah atau sekelompok karya tertentu?". Seringkali pula ada jawaban-jawaban logis yang muncul sebagai isyarat pragmatis, namun ketika pilihan kita berbeda dengan pilihan orang lain, di sinilah pengalaman estetik, emosi, visi, dan misi seorang pengamat dalam upayanya menghayati sebuah karya seni mulai berperan. Seperti dinyatakan oleh Tabrani (2000: 59) bahwa:

"Apresiasi bukan semata memulai secara 'objektif' berdasar norma yang

beku. Apresiasi bukan komputatif, bukan sekedar analisis dan sintesis atau dialektik. Apresiasi yang sejati, yang wajar, yang alamiah, hanya mungkin dalam penghayatan. Artinya, harus mencapai integrasi antara stimuli-luar (karya yang diapresiasi) dan stimuli dalam, dan ini berarti tercetusnya suatu kreasi yang kali ini berupa apresiasi, baik yang hanya mencapai kejutan atau yang mampu sampai menimbulkan rasa terharu."

Dengan demikian apresiasi bukanlah suatu proses yang sederhana, karena apresiasi itu sendiri merupakan proses kreatif. Seorang penghayat perlu belajar dan mencari pengalaman. Proses apresiasi seni juga disebut dengan proses penghayatan atau kontemplasi estetik, yang juga merupakan suatu kreasi estetik, yakni mengolah impresi menjadi ekspresi; suatu perolehan diangkat menjadi curahan perasaan. Bahkan dalam konteks apresiasi lanjut ke arah kritik seni,

✉ Corresponding author :

Address: Jurusan Seni Rupa

Universitas Negeri Malang

Email : -

Ratna (2007: 306-307) mengemukakannya dalam koridor sastra sebagai karya seni, sebagai berikut:

"Menurut Ricoeur (2005: 165) penulis adalah pembaca pertama terhadap karya sastra yang dihasilkannya, yang kemudian diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat pembaca... Pemberian penilaian merupakan tugas masyarakat, kritikus khususnya. Hasil penilaian mungkin sama dengan system harapan *subjek creator*, tetapi lebih banyak terjadi perbedaan-perbedaan. Penilaian yang sama akhirnya menghasilkan makna tunggal, sebaliknya perbedaan penilaian menghasilkan makna jamak, multicultural menurut proposisi poststrukturalisme. Kualitas estetis jelas terkandung dalam bentuk penilaian yang terakhir dengan catatan bahwa perbedaan penilaian bukanlah masalah yang dicari-cari, melainkan memang merupakan interpretasi sebagaimana yang dihasilkan oleh karya tersebut."

Pada kompleks pelukis *Taman Sari* di Bandung, dapat dijumpai sejumlah kios-kios yang memajang karya seni, bahkan sekaligus juga sebagai area *workshop* atau studio bagi para penciptanya. Lokasi *Taman Sari* yang sejuk, di bawah rerindangan pohon yang menghutan; dengan suasana yang jauh dari hiruk pikuk Bandung, dan lokasinya tidak terlalu jauh dari lembaga pendidikan tinggi seni ITB yang mashur itu. Kompleks ini nyaris seperti lokasi pasar, dengan sejumlah bangunan semacam kios, yang diisi dengan pajangan beberapa karya seni, layaknya *display* barang dagangan. Namun demikian ada juga yang memfungsikan ruang sekitar 4x4 meter tersebut sebagai studio untuk memproduksi karya seni. Salah satu kios atau lapak yang memajang dan menjual lukisan tersebut adalah kios dan *workshop* milik Gunawan Bagea dan teman-temannya.

Menyimak karya Gunawan secara visual di antara karya-karya yang terpajang di *Taman Sari*, karya Gunawan Bagea tampak mengingatkan pada kesederhanaan bentuk gaya Jeihan Sukmantoro atau ada

pula yang meningkatkan pada kelenturan garis gaya Hendra Gunawan. Melihat kesederhanaan tampilan objek pada karya Gunawan Bagea yang berjudul "*Lagu Kita Masih Sama*", seolah seperti mengingatkan pada gaya visualisasi objek karya Jeihan Sukmantoro. Karena itulah karya Gunawan Bagea dirasa perlu untuk "didekati" dengan metode kritik formalistik, karena pengkajian lukisan berjudul "*Lagu Kita Masih Sama*" ini tidak melibatkan informasi genetik dari penciptanya. Secara visual karya tersebut dapat simak dalam visualisasi foto berikut.



Gambar 1. "GUNAWAN BAGEA 2009: acrylic on canvas, *LAGU KITA MASIH SAMA* – 200 X 150 cm"

Jika diamati lukisan di atas, maka sebagai langkah pertama dalam pendekatan kritik formalistik, akan dilakukan tahapan mendeskripsikan objek dalam lukisan tersebut. Seperti dapat disimak rambu-rambu pemaparan deskripsi dalam struktur kritik formalistik sebagai berikut.

"Joseph Derracot menegaskan bahwa paparan kritik secara deskriptif mengutamakan objek karya sebagai pusat penekanan perhatian. Unsur-unsur penafsiran bukan hal utama di dalam paparan deskriptif... Di dalam paparan deskriptif dijelaskan pula mengenai tema, judul, unsur-unsur yang menjelaskan tema dan judul karya (Noor, 2002: 55)."

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahap deskripsi merupakan suatu proses inventarisasi, mencatat apa yang tampak pada karya. Jadi, dalam tahap ini sebaiknya dihindari adanya simpulan gambar. Judul sebaiknya juga tidak dipakai sebagai pegangan, karena ada kalanya suatu judul tidak relevan dengan visualisasi suatu karya. Tahap deskripsi hendaknya mampu memberikan informasi tentang inventarisasi tentang sesuatu yang kita lihat pada karya, pelaksanaan teknis atau deskripsi pembuatan karya.

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Karya Gunawan Bagea Berjudul *Lagu Kita Masih Sama*

Dalam lukisan Bagea di atas tampak ada 14 sosok objek semacam sosok manusia (seperti masih di usia anak-anak; ada yang laki-laki dan ada juga yang perempuan). Sebagian besar (mungkin yang laki-laki) tampak bertelanjang dada. Ke 12 objek di antaranya tampak dengan mulut terbuka (mungkin semacam sedang berteriak atau berseru sesuatu), namun dua sosok yang lain (yang ada di sebelah kanan bawah panil), yaitu sosok yang lebih besar yang dalam posisi kepala tampak samping, serta satu sosok lain yang lebih kecil, yang menempel padanya (sosok lebih besar), dengan mulut tidak terbuka. Posisi 12 sosok figur yang dengan mulut terbuka tersebut mengarah pada dua sosok yang ada di sebelah kanan bawah panil tersebut. Lukisan ini memanfaatkan medium *acrylic* di atas kanvas, dengan pemanfaatan teknik *brush* atau kuas yang berefek *brushstrokes* yang kasar.

### Analisis Formal terhadap Karya Gunawan Bagea yang Berjudul *Lagu Kita Masih Sama*

Tahap selanjutnya dari tahap deskripsi dalam struktur kritik formalistik adalah

analisis formal. "... menjelaskan bagaimana objek itu diatur menurut kepentingannya, seperti bentuk, luas warna, garis luar secara khusus, barik, dan komposisi" (Noor, 2002: 55).

Dalam lukisan ini *shape* terbentuk oleh penggambaran figur yang dibuat jelas, dengan bidang yang berwarna cenderung datar. Figur tidak dibentuk oleh kontur atau garis, jadi perulangan *shape*-nya terjadi oleh perbedaan warna. Garis yang ada bukanlah garis linier yang nyata, melainkan garis struktural yang semu, yang terjadi karena perbedaan warna dari objeknya. Tampak pula adanya garis imajinatif yang terjadi oleh kesan arah dari bentuk atau figurinya, seperti yang bisa disimak pada posisi ke 12 objek semacam kepala dari sosok figur tersebut yang mengarah pada dua objek figur lain yang dalam posisi paling berbeda, dan dengan bentuk yang paling berbeda, yaitu sosok seperti anak yang bertelanjang dada, dengan warna yang paling berbeda pula (warna objek sosok 2 figur bertelanjang dada tampak lebih cemerlang, sedang warna objek 12 figur yang lain tampak lebih redup dengan memanfaatkan warna-warna kromatik). Dengan demikian tampak dan terkesan adanya komposisi yang memusat, yakni pusatnya adalah pada dua sosok figur bertelanjang dada, yang dalam posisi, bentuk, dan warna yang paling berbeda. Pemanfaatan komposisi yang memusat tersebut, mengakibatkan *emphasis* atau pusat perhatian dari komposisi ini juga terepresentasi dari objek dua sosok figur bertelanjang dada yang ada di sebelah kanan bawah panil lukisan tersebut, yaitu akibat kelainan yang ditampakkannya. Jadi figur sentral dari lukisan ini sebenarnya adalah dua sosok figur yang bertelanjang dada yang ada di sebelah kanan panil tersebut. Kesan komposisi memusat makin diperkuat oleh pemanfaatan panil yang penuh oleh objek, kecuali bagian atas panil yang dibiarkan berwarna putih, sehingga mengesankan adanya ruang dan *background* lukisan, walaupun lukisan ini tidak tampak

adanya pemecahan perspektif atau tidak memanfaatkan teknik penggambaran yang perspektifis.

Tekstur yang dimanfaatkan dalam lukisan ini, adalah tekstur semu yang terkesan kasar, yang disebabkan oleh pemanfaatan teknik kuas dengan sapuan yang kasar, sehingga menampakkan lukisan ini lebih ekspresif dan nyaris tidak menjadi dekoratif. Kesan kasar dari tekstur semunya juga disumbang oleh sapuan warna yang berbeda kecemerlangan dan keredupannya pada tampilan tiap-tiap objek, sehingga juga berakibat pada tampilan tiap-tiap objek menjadi terkesan lebih masif, walaupun tidak terlalu memanfaatkan efek gelap terang secara ketat.

Figur juga digambarkan dengan wujud kepala-dada yang naif. Kesederhanaan pengungkapan dalam visualisasi dari bagian semacam mata dan mulut yang terkesan *bolong* akibat pemanfaatan bidang hitam yang dominan di bagian mata dan mulut (gaya lukisan-lukisan Jehan Sukmantoro). Distorsi digunakan dalam memvisualisasikan figur, yaitu dengan proporsi yang lebih panjang, terutama pada struktur bagian semacam kepala, leher, dan tangan. Penampilan objek tampak menunjukkan efek garis struktural yang lentur, sehingga berefek pada kesan adanya gerak yang lembut.

### **Interpretasi terhadap Karya Gunawan Bagea yang Berjudul *Lagu Kita Masih Sama***

Tahap berikutnya dalam tampilan kritik dengan struktur formalistik adalah adanya interpretasi. Tahap interpretasi ini dimaksudkan sebagai suatu proses seorang kritikus mengekspresikan arti suatu karya melalui penyelidikan. Semua karya seni memerlukan interpretasi jika kita bermaksud mengkritisnya. Tahap interpretasi merupakan tantangan yang berat dan merupakan bagian yang sangat penting dari proses kritik. Kritikus tidak tertarik untuk menemukan apakah ide yang

diekspresikan oleh karya seni sama dengan pandangan senimannya, atau menemukan apa yang dipikirkan oleh senimannya, melainkan kritikus ingin meneliti bahwa suatu objek seni selalu dibebani ide-ide yang mungkin tidak disadari oleh senimannya. "Setiap kritikus adalah penafsir... Edmund Burke Feldman mengartikan penafsiran atau interpretasi dalam paparan kritik seni rupa adalah suatu proses evaluasi terhadap penggabungan karya" (Noor, 202: 57).

Dalam tahap interpretasi, mengamati lukisan Gunawan Bagea terasa ada kesan kesederhanaan yang tidak kosong, melainkan kesan kesederhanaan yang dinamis. Kesederhanaan dalam memvisualisasikan figur-figur tersebut memberikan interpretasi tentang penggambaran anak-anak desa yang polos dan naif. Berbeda dengan penampilan sosok anak-anak kota yang kadang sarat dengan sarana dan busana yang *in the mode*. Sosok-sosok yang digambarkan tersebut tampaknya juga bukan tipikal anak-anak Barat atau Eropa, melainkan lebih ke tipikal anak-anak Asia, mungkin anak-anak Indonesia. Demikian juga diperkuat dengan visualisasi figur sentral yang tampak jelas hanya bertelanjang dada, yaitu suatu kebiasaan bagi anak-anak desa di Indonesia yang akrab-bebas dengan lingkungannya. Berbeda dengan ke 12 sosok yang mengelilingi figur sentral tersebut, yang tampak sebagian berbaju, mungkin sebagai penggambaran kelas sosial atau posisi di masyarakat yang lebih tinggi, atau penggambaran sosok yang lebih kuat dari pada figur sentral. Ekspresi figur sentral, yaitu sosok yang lebih kecil (yang menempel dan seakan-akan memeluk dan berlindung pada figur yang lebih besar), tampak murung, ketakutan dan lemah. Lukisan ini ternyata bukan sekadar akan menggambarkan sosok sekelompok figur yang mungkin sedang bermain, namun lebih jauh dari itu; yaitu penggambaran komunitas anak-anak sebagai bagian dari masyarakat umum yang nantinya juga akan menjadi sosok dewasa. Tampaknya



visualisasi figur-figur tersebut mewakili penggambaran perbedaan status sosial di masyarakat tentang kekuatan dominatif dari kelompok yang jumlahnya lebih besar; hanya saja keakraban Gunawan Bagea pada nostalgia masa kanak-kanaknya dan musik, "... yang sudah jarang dialami oleh anak-anak zaman sekarang" (dalam Biografi Gunawan), menyebabkan keakrabannya pula dalam memvisualisasikan sebuah fenomena sosial dalam wujud simbol berupa figur anak-anak dalam karya-karyanya.

### Evaluasi terhadap Karya Gunawan Bagea yang Berjudul *Lagu Kita Masih Sama*

Tahap terakhir dari struktur kritik formalistik adalah tahap keputusan atau evaluasi. Seperti dipaparkan oleh Noor (2002: 58-59) sebagai berikut:

"Deskripsi, analisa formal, dan penafsiran atau interpretasi atas data-data visual dan pernyataan-pernyataan telah menjadi bagian kelengkapan penilaian... Perdebatan-perdebatan yang sering terjadi saat menerima penilaian kritik bisa saja karena perbedaan pemahaman antara seniman dan kritikus. Perbedaan-perbedaan ini sangat lazim karena baik seniman maupun kritikus, sama-sama punya kepentingan subjektif... Di sini penilaian dapat dilihat sebagai suatu proses intersubjektif, dan setiap proses intersubjektif mendatangkan konflik"

Dengan demikian evaluasi terhadap karya Gunawan Bagea yang berjudul "*Lagu Kita Masih Sama*" ini tidak bisa dihindarkan dari upaya mengamati karya-karyanya yang sebelumnya. Jika dibandingkan dengan karya Gunawan Bagea "*Lagu Kita Masih Sama*" dengan karya-karya Gunawan Bagea di tahun 2007 dan 2008 berikut ini ("*Bersantai Di Pinggir Pantai*", 2007, dan "*Gadis Dan Teratai*", 2008), tampak sekali ada perbedaan dan loncatan perkembangan visualisasi yang jauh, baik dalam hal tema, visualisasi, maupun teknik berkaryanya. Saat mengamati karya Gunawan Bagea

tahun 2007-2008, tampak mengingatkan pada gaya melukis Hendra Gunawan sang Maestro seni lukis modern Indonesia itu. Gaya visualisasi Hendra Gunawan alam lukisan-lukisannya terkesan dinamik akibat efek garis-garis bergelombang yang meliuk mengikuti lekuk figur-figur atau bagian-bagian figur yang digambarkan. Di sinilah kemudian pada tahap evaluasi dalam pendekatan kritik formalistik harus dilakukan proses membandingkan karya Gunawan Bagea dengan karya-karya yang sejenis, yaitu dibandingkan dengan karya Hendra Gunawan. Perbandingan karya Gunawan Bagea tahun 2007 dan 2008 dengan beberapa karya Hendra Gunawan; diperoleh keputusan hasil evaluasi bahwa Gunawan Bagea adalah salah satu pengekor kebesaran sang maestro Hendra Gunawan. Jika ada keputusan atau evaluasi yang bisa diungkapkan dengan lebih etis, maka dapat dikatakan bahwa Gunawan Bagea adalah pengagum sang maestro Hendra Gunawan. Kelenturan garis dan bentuk dalam penggambaran figur-figur, sosok-sosok wanita, dan penampilan wajah tampak samping, merupakan indikasi dari 'pengekoran' yang dimaksudkan.



Gambar 2. "*Bersantai Di Pinggir Pantai* - 100 x 100 cm - karya Gunawan Bagea 2007 (Biografi Gunawan: 2)"



Gambar 3. "*Gadis dan Teratai* - 80 x 100 cm - karya Gunawan Bagea tahun 2008 (Biografi Gunawan: 2)"



Gambar 4. "*Tiga Wanita Di Pantai* – Cat minyak di atas Kanvas 95 x 132cm - karya Hendra Gunawan (Ing, 1997: 47)"



Gambar 5. "*Dua Wanita* – Cat minyak di atas Kanvas 93 x 32 karya Hendra Gunawan (Ing, 1997: 46)"

Bedanya, jika karya Hendra Gunawan tampak masih kental menampilkan detail (misalnya pada kain batiknya), maka karya Gunawan Bagea tampak lebih dimanipulasi oleh bidang-bidang berwarna dan bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Namun demikian pada karya Gunawan Bagea di tahun 2009, figur-figur yang tampil lebih banyak berupa objek figur anak-anak; selain itu teknik pengungkapannya pun tampak lebih minimalis, artinya lebih menafikan detail. Gunawan Bagea di 2009 tampaknya sudah mulai menemukan jati dirinya dan seolah-olah sudah melepaskan dirinya dari pengekorannya terhadap kebesaran pujaan hatinya, Hendra Gunawan. Tema-tema humanis tampaknya menjadi pilihannya dan ditampilkan dengan figur seperti anak-anak sebagai simbol ungkapan pribadinya dalam mengekspresikan kegelisahannya atas perkembangan dan kemajuan zaman yang mulai jauh dari keakrabannya dengan lingkungan dan alam. Ciri-ciri yang mengindonesia tampak tampil lebih dalam sosok-sosok wajah lugu anak-anak

(pedesaan) dalam lukisan ini, yang telah dimanfaatkannya untuk mengungkapkan kegelisahannya secara lebih makro, kegelisahannya pada kondisi sosial saat ini, sehingga menuai upaya Gunawan untuk mengabadikan nostalgia masa kecilnya, untuk misi pesan yang lebih jauh dari itu, yaitu misi humanisnya.

## PENUTUP

Upaya mengkritisi karya Gunawan Bagea yang berjudul "*Lagu Kita Masih Sama*" dengan memanfaatkan pendekatan kritik formalistik, akhirnya telah mengantar simpulan pada tahap terakhir dari struktur kritik formalistik, yaitu tahap evaluasi. Pada tahap tersebut kritikus harus melakukan evaluasi dengan membandingkan karya yang dikritik dengan karya lain yang sejenis. Ketika mengamati karya-karya Bagea tahun 2008-2009, tampak mengingatkan pada gaya visualisasi dari karya-karya Hendra Gunawan, hal itulah yang pada akhirnya mendorong kritikus dalam tahap evaluasi dari pendekatan kritik formalistik ini untuk melakukan perbandingan karya Gunawan Bagea dengan karya-karya Hendra Gunawan. Melalui tahapan evaluasi dari pendekatan kritik formalistik tersebut, belakangan baru diketahui dan terungkap bahwa ternyata Gunawan Bagea, seorang pelukis Taman sari Bandung itu adalah keturunan ketiga dari sang maestro almarhum Hendra Gunawan.

Namun demikian pada karya Gunawan Bagea di tahun 2009, tampaknya mulai melakukan perubahan dengan upaya penyederhanaan bentuk, dan pemilihan objeknya, sehingga pada karyanya yang berjudul "*Lagu Kita Masih Sama*" ini tampaknya Gunawan Bagea telah mulai menemukan dirinya sendiri. Karya Bagea di tahun 2009 menampakkan karakter yang lebih spesifik, yang mulai tampak terbebas dari beban moralnya sebagai "Generasi ke-3 dari keluarga pelukis besar Indonesia, Hendra Gunawan. Bapaknya, Tresna Suryawan (alm), dan kakeknya Hendra

Gunawan (alm) adalah para pelukis ternama Indonesia” (dalam Biografi Gunawan). Namun karya Gunawan Bagea berjudul “*Lagu Kita Masih Sama*” secara visual masih belum sepenuhnya terbebas dari bayang-bayang kebesaran maestro Bandung Jeihan Sukmantoro, karena kesederhanaan visualisasi figur-figur yang ditampilkan juga mengingatkan pada gaya pengungkapan Jeihan Sukmantoro, yaitu penampilan figur yang sederhana dengan mata seperti bolong.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Biografi Gunawan Bagea – katalog pameran.
- Ing, Liem Tjoe.1997. *Lukisan-Lukisan Koleksi Adam Malik, Wakil Presiden Rebuplik Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Internusa.
- Ratna, Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Noor, Maman. 2002. *Wacana Kritik Seni Rupa Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Tabrani, Primadi. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: Penerbit ITB

